

# STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI DALAM KONTEKS BUDAYA MAJEMUK

Oleh:

**NURDIN**

## **Abstrak**

Fenomena menarik dari kajian pendidikan adalah riset pendidikan dalam konteks masyarakat atau budaya majemuk (multi-kultural) khususnya di kota-kota besar, yaitu yang dilatarbelakangi oleh perbedaan ras, etnik, adat istiadat, bahasa daerah, atau agama. Sebagai dampak dari urbanisasi, dan secara empirik tidak dengan sendirinya mengikis unsur-unsur kemajemukan masyarakatnya, malah dalam berbagai studi menunjukkan kecenderungan penguatan aspek-aspek *primordialisme* (etnik, agama dan system simbolik primordial lainnya) terutama dalam kehidupan masyarakat kota. Ironisnya, kemajemukan *primordialisme* ini, berkembang bersama kemajemukan sosial ekonomi seperti tingkat penghasilan dan pemukiman dari masyarakat kota itu sendiri. Kemajemukan budaya pada saat ini perlu disiasati untuk dapat menghasilkan output pendidikan yang bermutu melalui pendekatan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan di sekolah.

*Key Words:* Strategi Pembelajaran Penjas, Budaya Majemuk,

## **A. Latar Belakang**

Transformasi masyarakat agraris ke masyarakat industri di perkotaan sebagai bentuk dari urbanisasi merupakan konsekuensi dari modernisasi yang berdampak terhadap kehidupan, perubahan sosial, dan perubahan kebudayaan yang keduanya tidak terpisahkan dalam kehidupan nyata, disamping munculnya masalah sosial lainnya. Hal ini dikemukakan juga oleh Soesilo Soedarman (1997:14) sebagai berikut:

Sumber kerawanan yang potensial menjadi masalah adalah aspek social budaya, yaitu perubahan masyarakat kita dari yang bersifat agraris menjadi masyarakat modern, membawa serta perubahan nilai ... Dampak negative pembangunan akan dapat muncul dan mampu melahirkan degradasi dalam karakter manusia Indonesia sehingga perlu diamati perkembangannya.

Kesulitan warga masyarakat atau seseorang untuk beradaptasi dalam perubahan sosial dan perubahan budaya dapat menyebabkan banyak kebingungan, kebingungan, kecemasan dan konflik, seperti dikemukakan Ivan Illich dalam Hawari (1997:3) yaitu: ‘problem utama masyarakat modern adalah stress kehidupan, yaitu

ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, kerakusan, niat jahat, kecemasan terhadap nilai-nilai, berbagai penyimpangan dan kehilangan kontrol diri’.

## **B. Konteks Budaya Majemuk**

Banyaknya kebudayaan sebagai hasil makin akrabnya komunikasi, tidak jarang pula berproses melalui konflik personal maupun social yang hebat bahkan ada kecendrungan yang menyimpang dari norma-norma kehidupan yang damai (*peace*). Seperti yang dikemukakan Kartini (1992:V) “Banyaknya pribadi yang mengalami gangguan jiwani, muncul konflik budaya yang ditandai dengan keresahan sosial serta ketidakrukunan kelompok-kelompok social. Sebagai akibat lanjut timbul ketidaksinambungan, disharmoni, ketegangan, kecemasan, ketakutan, kerusuhan sosial dan perilaku yang melanggar norma-norma hukum formal”.

Banyak orang terpukau dengan modernisasi, yang menyangka bahwa dengan modernisasi serta merta akan membawa kepada kesejahteraan. Ternyata dibalik itu muncul yang dinamakan ‘*the agony of modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi’ (Nugroho Notosusanto; dalam Hawari, 1997:3). *Gejala the agony of modernization* yang merupakan ketegangan psikologis itu, tampak dalam kehidupan masyarakat dengan indicator meningkatnya angka kriminalitas, kekerasan, perkosaan, judi, penyalahgunaan obat/ narkotika/ minuman keras, kenakalan remaja, perkelahian pelajar dan lain sebagainya (Hawari, 1997:3).

Masalah yang muncul dalam suatu masyarakat modern dan majemuk, adalah timbulnya konflik serta prasangka social Sumber konflik atau ketidakserasian sosial dalam masyarakat tersebut diantaranya adalah perluasan batas-batas kelompok sosial budaya (Acali, 1984; Cohen, 1969; Deutvsh, 1973; Heesterman, 1985; Roos, 1986; dalam Usman dan Asih, 1994:67), terutama di perkotaan yaitu ‘perbedaan tradisi, bahasa, hukum dan identitas sosial dapat menyatu dalam kepentingan politik yang dapat memicu konflik, kecemburuan, dan berbagai prasangka social dalam masyarakat.

Konflik atau pertentangan mempunyai hubungan erat dengan integrasi. Hubungan ini disebabkan karena proses integrasi sekaligus merupakan suatu proses disorganisasi dan disintegrasi. Makin tinggi konflik atau suatu pertentangan intra kelompok (*intra-group konflik*) makin besar gaya sentrifugalnya, makin kecil derajat integrasi kelompok.

Pemakaian bahasa daerah tertentu dalam interaksi social di hadapan anggota kelompok etnik lainnya dapat dianggap sebagai ekspansi (perluasan) kelompok tersebut terhadap yang lain, karena telah dianggap melanggar “border line” (tapal batas) pergaulan nasional. Hal ini akan dapat memicu konflik antar kelompok tersebut. Secara empiric kasus-kasus di beberapa daerah, seperti Ambon, Pontianak, Aceh, Mataram dan di kota-kota lain bisa dianggap sebagai simtom konflik social dalam masyarakat. Konflik yang muncul tentunya akan mempengaruhi ketentraman kehidupan dalam bermasyarakat yang damai.

Masalah social lainnya, adalah terjadinya distorsi atau penyimpangan terhadap nilai-nilai agama, moral, norma, nilai dan etika kehidupan. Perubahan social yang cepat sebagai dampak dari modernisasi itu telah menyebabkan anggota masyarakat kehilangan identitas diri (Hawari, 1997:3). Diantaranya adalah terjadinya pergeseran pola hidup, dari yang semula bercorak social religius kepada pola individual materialistis dan sekuler, terjadi pula perubahan dalam cara pendidikan anak dan remaja dalam keluarga. Misalnya, orang tua memberikan banyak kelonggaran dan “serba boleh” (*greater permissiveness*) kepada anak dan remaja. Demikian pula pola hidup konsumtif telah mewarnai kehidupan anak dan remaja di pekotaan, yang salah satunya adalah kenakalan remaja, perkelahian pelajar dan penyalahgunaan narkotika, alcohol dan zat adiktif lainnya (NAZA).

Sehubungan dengan penyalahgunaan NAZA tersebut, Dadang Hawari (1997:140) dalam penelitiannya menyimpulkan, bahwa “96% prestasi sekolah merost; 93% hubungan kekeluargaan memburuk; 65,3% perkelahian dan tindak kekerasan; 58,7% kecelakaan lalulintas,” Hasil riset lainnya juga menyimpulkan pula bahwa “remaja dengan kepribadian anti sosial (psikopatik) mempunyai resiko relative 19,9 kali untuk menyalahgunakan NAZA”

Kehidupan di kota yang individualistis, materialistis, dengan kontak social yang sangat longgar yang mengakibatkan banyaknya konflik social di tengah masyarakat, jelas menyebabkan banyak terjadinya pergeseran pola tindak pada pribadi anak, terlebih factor eksternal yang dikenal sebagai pengaruh alam sekitar atau factor social, yaitu timbulnya tindak kekerasan, kejahatan, perkelahian missal, dan lain sebagainya. Hal ini pula disampaikan oleh Rusli Lutan(1998c:13) yang menyebabkan bahwa :

.....masalah sosial di kalangan remaja di kota besar di Indonesia dan kita simak dimana akarnya, maka perilaku kekerasan untuk memecahkan masalah, berkurangnya rasa hormat dan tanggung jawab merupakan simtom, seperti juga peningkatan individualisme, konflik sosial dan kecemburuan etnis, pada dasarnya juga merupakan simtom dari lemahnya pembinaan dimensi afektif yang boleh jadi berkaitan dengan kekosongan akibat kita terlampau lebih banyak mengejar tujuan seketika dan terukur. Adegan pergaulan yang mengajarkan anak untuk hidup bersama orang lain, rupanya sangat kurang, seperti karena singkatnya waktu belajar di sekolah, termasuk kurangnya pendidikan jasmani yang berpotensi untuk mengalihkan nilai-nilai inti yang berkaitan dengan suasana kebersamaan.

Lemahnya perilaku sosial siswa, juga dikeluhkan oleh Mendiknas Yahya Muhaimin (1999:10) yang antara lain mengemukakan keluhannya mengenai budi pekerti (akhlak) siswa saat ini yang sudah sangat memprihatinkan. Berdasarkan itu sosial tersebut, perubahan yang perlu diperhatikan ialah bagaimana proses pendidikan dapat tumbuh secara kondusif dan nyata, termasuk dalam kegiatan itu adalah peningkatan pendidikan jasmani di sekolah.

Gejala yang teramati dalam konteks pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, adalah kecenderungan pembelajaran yang lebih diarahkan pada pencapaian tujuan yang bersifat perkembangan fisik dan penguasaan keterampilan cabang olahraga, ketimbang pencapaian tujuan yang diarahkan pada dimensi afektif, termasuk perkembangan sosial anak. Kecenderungan tersebut boleh jadi sebagai akibat implementasi dari strategi mengajar yang tidak dapat mengoptimalkan peranan fungsi pengajaran, bahkan dari ketiga domain psikomotorik, kognitif dan afektif, perkembangan sikap sosial siswa relative kurang mendapat perhatian.

Lemahnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan jasmani sebagai pembinaan watak dan pembinaan moral tersebut, baik dalam menumbuhkan suasana kebersamaan, saling menghargai, toleransi, menghormati hak orang lain, tanggung jawab dan saling tolong-menolong akan berpotensi munculnya konflik sosial, terlebih dalam suasana pembelajaran dengan karakteristik latar belakang siswa yang majemuk.

Oleh karena itu, upaya pendidikan yang mengarah ataupun yang dapat mengupayakan terhindarnya dari kekerasan (konflik) ataupun dengan format kedamaian, seperti yang dikemukakan Fakri Gaffar (1997:21) *'by promoting learning to live together, to live with others, by developing a spirit of respect for the*

*values of pluralism, mutual understanding and peace*” adalah hal yang sangat esensial untuk dipecahkan melalui berbagai pendekatan pendidikan dan aktivitas yang bermakna bagi kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan itu, maka pendidikan sebagai wahana pembinaan kepribadian dan perkembangan sosial anak akan memberikan kontribusi yang lebih besar dan berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam berinteraksi dengan lingkungannya, khususnya program pendidikan jasmani dapat dimanfaatkan sebagai alternative pemecahan, untuk menumbuhkan perkembangan sikap sosial, sebagai upaya pendidikan menyeluruh (*total education*) mencakup perkembangan jasmani, mental, sosial, serta emosional.

Hal serupa yang berkenaan dengan pembinaan dimensi afektif, juga disampaikan oleh Rusli Lutan (1998.c:14) bahwa:

Pengalaman untuk hidup bersama tersedia banyak dalam olahraga dan pendidikan jasmani dan melalui pengalaman nyata itu nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, demokrasi, penghargaan terhadap hak asasi manusia, dan wawasan berorientasi lingkungan dapat dipupuk. Adegan pergaulan yang memupuk toleransi, saling mendukung, solidaritas, tanggung jawab, berfikir kritis dan orientasi ke depan mudah dijumpai dalam olahraga dan pendidikan jasmani.

Namun, fakta empiric menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih menunjukkan miskonsepsi terhadap program pendidikan jasmani, yang terkait dengan tren penyelenggaraan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah yang masih terfokus pada aspek gerak dan kecabangan olahraga, sehingga implementasi program pendidikan jasmani sebagai pendidikan menyeluruh masih belum terpenuhi. Oleh karena itu, terjadinya keterlantaran dalam pembinaan aspek mental, moral dan social, telah menjadi isu yang berkembang dan harus segera dipecahkan. Maka, apabila ketiga domain kognitif, afektif, dan psikomotor itu dikembangkan secara terintegrasi akan terbinalah sifat-sifat kepribadian dan perkembangan sosial anak yang dapat bermaslahat dalam kehidupan di masyarakat yang heterogen ini.

Hurlock (1997:250) menyatakan bahwa perkembangan social berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan social. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yaitu (1) belajar berperilaku yang dapat diterima secara social; (2) memainkan peranan social yang dapat diterima; dan (3) perkembangan sikap social.

Berkenaan dengan upaya mengembangkan sikap social anak dalam konteks pendidikan jasmani, maka akan nampak dari proses pengelolaan pembelajaran, baik antara substansi tugas ajar yang bersifat “individual-beregu” maupun dengan pilihan strategi pembelajaran yang dapat merangsang kreativitas dan interaksi sosial anak, yang terentang dalam garis kontinum yaitu “teacher centered” di satu pihak, dan “student centered” di pihak lain.

Berdasarkan alasan itu, maka focus masalah yang relative baru untuk dikaji dalam konteks pendidikan jasmani di Indonesia adalah bagaimana kontribusi program pendidikan jasmani terhadap perkembangan social siswa. Topik ini amat signifikan untuk mengungkap pengaruh pendidikan jasmani dalam konteks pembinaan afektif melalui pendidikan jasmani di Indonesia.

### **C. Strategi Pembelajaran**

Secara konseptual, misi program pendidikan jasmani adalah pendidikan yang bersifat menyeluruh, sehingga dipandang bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmaniah semata, namun lebih luas dari itu yaitu mencakup dimensi, intelektual, mental, sosial dan emosional. Supandi (2000b:8) mengemukakan bahwa:

Pendidikan jasmani dan olahraga yang berurusan dengan kebutuhan pokok manusia yaitu gerak insani atau human movement tidak semata-mata peristiwa jasmani saja, tetapi juga merupakan peristiwa rohani yang mengolah atau menggerakkan pelbagai aspek rohani seperti intelek dan moral. Penelitian-penelitian dalam hubungan dengan ini menunjukkan bukti-bukti pembenaran anggapan tersebut. Sejak lama telah diyakini bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan pendidikan pembentukan watak dan nasional, dan secara universal diakui pula kemampuan pendidikan jasmani dalam membangun watak bangsa yang madani.

Melalui pengalaman nyata dalam pendidikan jasmani dan olahraga tersedia pengalaman untuk mengembangkan sikap sosial yang dapat dicapai melalui kesempatan berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pengalaman nyata itu, diharapkan dapat diraih nilai-nilai inti untuk mewujudkan perdamaian, menghormati orang lain, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, solidaritas, disiplin, kejujuran merupakan bagian dari pembinaan watak “nation and character building”.

Perwujudan nilai inti dari pendidikan jasmani tersebut, tidak akan terlepas dari peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Hal ini terkait dengan pemilihan dari dua jenis strategi pembelajaran, yaitu strategi yang diterapkan bergerak antara strategi belajar mengajar yang menekankan pendekatan berpusat pada guru hingga pendekatan yang berpusat pada siswa.

Pendekatan yang berpusat pada guru (*losed instruction*) atau *direct instruction strategies* menunjukkan ciri yaitu guru mendominasi proses, semua kegiatan dimulai dari inisiatif dan keputusan guru. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa (*open instruction*) atau *indirect instruction strategies* menunjukkan ciri bahwa siswalah yang menentukan keputusan.

#### 1) Strategi Pembelajaran

Borich (1988) dan Houston dkk. (1989) menggunakan istilah strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Sedangkan Udin (1995:151) mengemukakan bahwa strategi belajar mengajar digunakan untuk menunjukkan siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya pendidikan. Sedangkan model belajar mengajar merupakan inti atau jantung dari strategi mengajar.

- *Direct Instruction Strategies* adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan guru, dalam bentuk ceramah, tanya jawab, drill dan latihan serta komando.
- *Indirect Instruction Strategies* adalah strategi yang lebih menekankan pada peranan siswa, antara lain berupa belajar kelompok, penyingkapan yang terbimbing atau “guided discovery” dan pemecahan masalah.

#### 2) Bahan Ajar Pendidikan Jasmani (*learning task*)

Adalah jenis kegiatan yang diajarkan meliputi kegiatan pokok dan kegiatan pilihan. Kegiatan pokok terdiri dari atas atletik, senam, permainan dan pendidikan kesehatan. Sedangkan kegiatan pilihan terdiri atas renang, pencak silat, bulu tangkis, tennis meja, sepak takraw, olahraga tradisional, softball, dan cabang olahraga lainnya yang potensial dan berkembang di daerah (Depdikbud, 1993:3)

- Bahan ajar Penjas yang berbentuk tugas ajar bersifat individual adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok yakni atletik (lompat jauh dan tolak peluru), senam (senam lantai V dan senam irama I), dan kegiatan pilihan pencak silat.
- Bahan ajar yang berbentuk tugas ajar bersifat regu adalah jenis kegiatan yang diajarkan pada caturwulan dua di kelas I SLTP yang meliputi kegiatan pokok. Kegiatan pokok tersebut, adalah permainan yang terdiri dari bola voli II dan bola basket, dan kegiatan pilihan meliputi bulutangkis, tennis meja, tennis, sepak takraw, olahraga tradisional, dan soft ball.

### 3) Sikap Sosial

McGuire (1974; dalam Beyer, 1992:76) mengemukakan “*attitudes are predispositions to classify sets of objects or event and to react to them with some degree of evaluative consistency*”. Maksudnya adalah tindakan terhadap obyek tertentu ataupun rekasi terhadap kejadian dengan penilaian secara konsisten.

### 4) Budaya Majemuk

Clifford Geertz dalam Nasikun (1993:33) mengemukakan masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terbagi-bagi ke dalam sub-sub system yang kurang lebih berdiri sendiri-sendiri, dalam mana masing-masing sub sistem terikat kedalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat *primordial*.

Konsep ini bersifat umum sehingga perlu dibatasi. Berkaitan dengan konsep ini, maka fokus kajian memanfaatkan tata latar sekolah yang membuat sebuah masyarakat yang di dalamnya juga terbangun budaya inplisit (nilai, norma, tradisi, sistem kepercayaan).

Sekolah yang dipilih sebagai sampel terdiri dari beberapa etnis/ras, yang diduga memberi orientasi nilai budaya, dan bahkan bisa juga terbentuk hubungan sosial yang tidak serasi yang berdasarkan prasangka sosial, stereotipe, dll.

Sekolah amat potensial untuk melumatkan peserta didik dalam satu komunitas yang solid, melalui proses *aklturas*, atau *asimilasi* budaya, dan bahkan sampai fase *integrasi*. Sekolah amat potensial menjadi arena lingkungan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk hubungan hidup bersama. Persoalan yang lebih spesifik ialah seberapa jauh pendidikan jasmani yang bermutu dapat



menjadi pengalaman belajar yang berharga untuk mengembangkan fondasi karakter yang hakiki, termasuk di dalamnya sikap sosial.

Adean pergaulan dalam pendidikan jasmani yang dikelola dengan baik memberikan banyak kesempatan untuk merangsang, bukan saja perkembangan domain psikomotorik, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pengembangan sifat-sifat efektif dan keterampilan berfikir. Adean pergaulan itu lebih bersifat informal dalam suasana yang lebih bersahabat dan akrab, baik antara guru dan siswa, dan antara siswa itu sendiri. Tentu saja perkembangan itu tidak terjadi dengan sendirinya, karena hanya dengan *kesadaran* dan *usaha sengaja*, tugas-tugas pengajaran dan pendidikan dapat dicapai.

Kebermaknaan masalah yang diteliti, yaitu perilaku sosial negatif siswa, yang secara empirik muncul berupa rasa kurang hormat antara satu sama lain, kecemburuan etnis, sikap mementingkan diri sendiri, konflik sosial, dan penyimpangan nilai-nilai sosial lainnya di kalangan remaja.

Walaupun keadaan ini belum berlangsung merabah, karena ada di kota-kota besar keadaan ini diperkirakan merupakan simptom dari ketelantaran pembinaan domain efektif anak, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku tersebut juga boleh jadi merupakan akibat dari pergeseran gaya hidup dan bahkan sistem nilai yang terjadi dilingkungan sekitarnya.

Selain itu, pengembangan selama ini dalam Penjas lebih banyak tertuju pada aspek fisik. Oleh karena itu, maka melalui pengalaman nyata dalam pendidikan jasmani dan olahraga perlu dimanfaatkan pengalaman belajar yang terencana dengan baik, untuk merangsang sikap sosial pada siswa melalui aneka variasi kesempatan untuk berinteraksi. Karena itu, penelitian ini amat signifikan, dengan harapan dapat terungkap pengaruh pengalaman tersebut penanaman nilai-nilai inti pendidikan. Proses ini amat relevan dalam kehidupan bermasyarakat yang berlatar belakang budaya majemuk yang relatif rentan untuk mengalami benturan nilai-nilai budaya.

Borich (1988) dan Houston dkk. (1989; dalam Udin, 1995:151) menggunakan istilah strategi dalam pengertian yang sama untuk menggambarkan keseluruhan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, secara singkat istilah strategi belajar mengajar digunakan dalam penelitian ini menunjukkan "siasat atau keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk

menciptakan suasana belajar mengajar yang sangat kondusif bagi tercapainya tujuan pendidikan.” Secara umum Udin (1995:152) mengelompokkan strategi belajar mengajar atas dua kelompok, yakni (a) strategi yang diarahkan pengajar atau “*teacher-directed strategies*”, dan (b) strategi yang terpusat pada pebelajar atau “*student-directed strategies*”. Yang termasuk ke dalam kelompok strategi yang diarahkan pengajar antara lain ceramah, tanya jawab, drill dan latihan. Sedangkan yang termasuk kelompok strategi yang terpusat pada pebelajar antara lain belajar kelompok, penyingkapan terbimbing atau “*guided discovery*”.

Sedangkan Borich (1988; dalam Udin, 1995:152) mengelompokkan strategi belajar mengajar menjadi dua kelompok yaitu “*direct instruction strategies* dan *indirect instruction strategies*.” Yang menjadi dasar pengelompokkan ini ialah jenis hasil belajar yang ingin dicapai. Dalam kerangka itu, hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yakni (s) fakta, hukum, dan urutan tindakan; (b) konsep, pola, dan abstraksi. Hasil belajar jenis pertama tercermin dari perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik taraf rendah. Sedang hasil belajar jenis kedua tercermin dalam perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik taraf yang lebih tinggi. Menurut Brich (1988:143; dalam Udin, 1995:152) bahwa “direct instruction model” sangat cocok untuk mengajarkan atau mencapai hasil belajar jenis kategori pertama. Sedangkan untuk mencapai hasil belajar jenis kedua diperlukan “indirect teaching strategies.” Proses belajar mengajar dengan menggunakan direct teaching strategies didominasi oleh proses penyajian isi pelajaran.

Senada dengan itu, juga dikemukakan oleh Rusli Lutan (1997b:18) bahwa jenis strategi yang diterapkan bergerak antara strategi belajar mengajar yang menekankan *pendekatan berpusat pada guru* hingga *pendekatan yang berpusat pada siswa*. Pendekatan yang berpusat pada guru (*closed instruction*) menunjukkan ciri yaitu guru mendominasi proses; semua kegiatan dimulai dari inisiatif dan keputusan guru. Sebaliknya, pendekatan yang berpusat pada siswa (*open instruction*) menunjukkan ciri bahwa siswalah yang berinisiatif dalam menentukan keputusan. Hal ini dikemukakan juga oleh Gabbard et. Al (1987:101) dan Pangrazi & Dauer (1995:81) yang secara konseptual melukiskan penerapan gaya mengajar dalam sebuah garis kontinum.

Ada beberapa istilah lain yang sering digunakan untuk menyebut kedua pendekatan tersebut, seperti Bilborough & Jones (1996) menyebutnya *direct method* dan *indirect method*, Mosston (1966) memakai istilah *command style* dan *Problem solving*, Hoffman (1971) memberi label *traditional method*, dan Willee (1978) menggunakan istilah *directive teaching method*, dan *non-directive method* (Tinning, 1989:83). Yang lebih penting dari beberapa istilah tersebut adalah pemahaman terhadap makna dan ciri-cirinya. Sehubungan dengan itu, berikut sebagian dari strategi dan ciri yang dikemukakan oleh Rusli Lutan (1997b:5.18) dipaparkan sebagai berikut :

- *Strategi komando*, strategi ini menunjukkan ciri berupa dominasi guru dalam proses pengajaran. Para siswa sepenuhnya bergantung pada gurunya tentang apa tugas gerak yang akan diajarkan.
- *Strategi pemecahan masalah tertuntun*. Strategi ini mulai menunjukkan dominasi guru yang semakin kurang dan semakin besar pemberian peranan kepada siswa dalam menentukan pilihan untuk mencapai tujuan. Dalam pencapaiannya, guru tetap memiliki peranan dengan porsi khusus. Terutama dalam menetapkan apa tugas gerak yang akan dikerjakan, namun tidak menunjukkan bagaimana tugas gerak itu dikerjakan. Para siswalah yang menentukannya dalam kaitannya dengan pemecahan masalah yang muncul dalam proses pelaksanaannya.

## **D. Teori Pembelajaran**

### **1. Teori Dinamika Kelompok**

Yang menjadi ciri dalam pembelajaran pendidikan jasmani dengan pendekatan *direct instruction strategies* dan *indirect instruction strategies*, yaitu diorganisasi dalam kelompok relatif kecil maupun klasikal, dan secara umum dilakukan di lapangan atau dalam gedung, namun dapat juga dilakukan di tempat-tempat tertentu dengan suasana berkelompok, sementara guru dan bahkan siswa yang ditunjuk bisa menjadi fasilitator, sehingga dapat terjadi suasana saling membelajarkan yang tercakup dalam konsep konsientisasi yang dikembangkan Freire. Inti sarinya adalah bahwa tidak ada orang yang dapat mengajarkan orang lain; tidak ada orang belajar sendiri; orang belajar bersama, berbuat bersama

terhadap dunia mereka. Proses perubahan perilaku dalam suasana kelompok dapat ditinjau dari teori dinamika kelompok yang dikembangkan Kurt Lewin (Rusli Lutan, 1986d:176).

Interaksi yang terjadi diantara anggota kelompok memberikan dorongan terhadap kemajuan hasil belajar para anggotanya. Jack Mezirow (1972) menjelaskan bahwa belajar dalam kelompok adalah amat efektif untuk membawa perubahan dalam sikap dan perilaku. Alasannya cukup jelas. Dalam sebuah kelompok, persaingan untuk memperoleh respek memobilisasi energi para anggotanya, kehidupan sosial merangsang anggota berfikir, dan pertukaran ide dalam interaksi sosial sekaligus berperan sebagai sebuah mekanisme untuk saling mengoreksi kekeliruan (Srinivasan, 1977, h.16;dalam Rusli Lutan, 1986d:177).

Dalam suasana berkelompok, maka interaksi anggota dengan anggota lain, termasuk pemimpin kelompok, merupakan suatu proses yang melibatkan peranan umpan balik bagi setiap anggota, sehingga mereka makin menyadari peranan anggota lain, dan mereka juga makin merasa terlibat secara mendalam di dalam kelompok itu. Setiap orang dalam kelompok berusaha menafsirkan dampak tingkah laku orang lain terhadap dirinya. Dia juga berusaha membandingkan berbagai reaksi terhadap dirinya. Dia juga berusaha membandingkan berbagai reaksi terhadap tingkah laku yang berbeda di sekitarnya. Kondisi ini secara berangsur-angsur mengembangkan kondisi seseorang, sehingga mereka lambat laun sadar akan makna dan tujuan kegiatan dalam kelompok dimana dia sebagai anggotanya.

Pembentukan sikap dan perilaku melalui interaksi sosial itu dapat dipahami dari paradigma (1) behavioral, dan (2) social-learning. Dari sudut pendekatan behavioral, maka tingkah laku dipahami sebagai suatu yang "real", seperti apa yang dimanifestasikan atau yang diamati (McLeish, dkk 1973, h.35; dalam Rusli Lutan, 1986d:177). Interaksi anggota dalam kelompok dapat ditinjau dari hukum koneksi antara stimulus (S) dan respons (R). Karena itu, guru atau pemimpin kelompok dan para anggota mungkin sekali akan saling memberikan reaksi positif atau negatif. Guru atau ketua kelompok yang mempunyai otoritas dalam kelompok itu berkemampuan untuk mempengaruhi para anggotanya melalui penjelasan atau ketauladanannya. Dalam pada itu, pendekatan social learning berusaha menjawab bagaimana corak kegiatan belajar tingkah laku seseorang mempengaruhi orang lain

dalam lingkungan sosial tertentu. Prinsip utama adalah, lingkungan sosial merupakan situasi belajar sebagai sebuah totalitas. McLeish (1973, h.43; dalam Rusli Lutan, 1986d:178) mengungkapkan pengaruh spesifik dari para tenaga perubah seperti guru, orang tua, teman sekelompok atau pemimpin kelompok terhadap pembiasaan perilaku yang positif atau negatif. Gagasan penting dalam pendekatan “social learning” itu adalah, faktor tenaga perubah sebagai sumber yang memberikan reinforcement bagi perubahan perilaku spesifik.

Istilah dinamika kelompok berarti kekuatan yang beroperasi dalam kelompok. Pengertian itu diangkat dari makna kata “dynamics” yakni kekuatan atau daya, suatu kata dalam bahasa Yunani (Cartwright, 1951; Zaltman, dkk, 1972, h. 75; dalam Rusli Lutan, 1986:178). Studi tentang dinamika kelompok mencakup: apa yang membangkitkan dinamika itu, apa kondisi yang dapat mengubahnya, apa akibatnya apabila ada dinamika, dan seterusnya.

Dalam pembahasannya tentang aplikasi teori dinamika kelompok, Cartwright mengemukakan sebuah proposisi, bahwa perilaku, sikap, kepercayaan dan nilai-nilai seseorang individu kesemuanya adalah berpijak teguh di dalam kelompoknya sendiri. Berbagai hal yang berkenaan dengan sikap, perilaku, kepercayaan dan nilai itu semuanya ditandai oleh individu yang termasuk didalam kelompok.

Di bagian lain, Cartwright mengupas bagaimana menelaah secara spesifik kelompok yang akan mengalami perubahan. Tiga sudut pandang dikemukakannya; Pertama, kelompok dipahami sebagai sumber yang mempengaruhi anggota-anggotanya. Usaha untuk menciptakan perubahan dapat didukung atau dibendung oleh para anggotanya. Karena itu, untuk tujuan konstruktif, maka kelompok dimanfaatkan sebagai medium perubahan. Kedua, kelompok itu sendiri sebagai target perubahan. Untuk itu, maka yang perlu dirubah umpamanya norma kelompok, gaya kepemimpinan. Iklim atau suasana emosional, atau stratifikasi dalam kelompok. Kendatipun tujuan perubahan adalah perilaku individu, tapi targetnya adalah kelompok. Dalam pandangan ketiga, beberapa pola tingkah laku dianggap akan mengalami perubahan apabila dilakukan dengan usaha terorganisasi oleh suatu kelompok sebagai tenaga perubah.

## **2. Teori Ethno-Pedagogy**

Dintinjau dari pengaruh jangka pendek pengalaman belajar dalam program pendidikan jasmani yang diinginkan, adalah keserasian siswa dengan pengalaman yang diperolehnya. Sedangkan dari sudut pengaruh jangka panjang yang diinginkan adalah pengalaman itu cocok bagi siswa. Maksudnya adalah, dalam proses belajar yang diutamakan adalah siswa terlibat dalam partisipasi aktif dan ia memperoleh suatu yang bermakna dari pengalaman itu. Untuk selanjutnya ia tetap terus menyukai kegiatan belajar sebagai akibat pengalamannya terdahulu dan dia menemukan nilai praktis dari kegiatan belajar yang berkelanjutan terus.

Proses belajar dan hasil tersebut, tak dapat mengabaikan prakondisi yang ada di masyarakat, terutama faktor sosial-budaya yang telah berakar. Efektivitas belajar dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Teori yang menjelaskan tentang efektivitas belajar yang memperhatikan kondisi sosial budaya di kalangan warga belajar memerlukan penyesuaian pengajaran. Penyesuaian pengajaran dengan budaya yang dipandang dapat memberikan kontribusi terhadap efektivitas belajar harus diidentifikasi, diterapkan, dan dievaluasi (McKinney dan Ward, 1974; Ward dan Herzog Jr., 1974, h. 134-135; dalam Rusli Lutan. 1986d:186).

## **3. Kontribusi Humanisme**

Dalam uraiannya tentang beberapa teori yang mempengaruhi teori belajar orang dewasa, Srinivasan (1977, h. 1-16; dalam Rusli Lutan, 1986d:192) juga memaparkan kontribusi konsep “self-determination” dari Rogers dan Maslow. Roger mengemukakan, guru, pemimpin kelompok atau nara sumber, adalah bertanggung jawab untuk menciptakan suatu struktur kelompok, dimana dia memainkan peran sebagai anggota dan sebagai pemimpin yang luwes. Pemimpin menciptakan suasana bagi anggota kelompok untuk merumuskan tujuan, mempertahankan suatu iklim yaitu setiap orang terbuka menerima saran. Pemimpin kelompok pada dasarnya luwes dengan peranannya yang bisa berubah-ubah; sewaktu-waktu dia sebagai peserta, atau sebagai sumber, atau memberikan penjelasan saja.

Teori ini sadar atau tidak disadari, nampak diterapkan oleh guru dalam mengajar pendidikan jasmani walau relatif sedikit. Rusli Lutan (1986d:193)

menyatakan “sumbangan terpenting dari kelompok humanis ini adalah, bahwa warga belajar merupakan “pusat” kegiatan, berperan sebagai subyek yang aktif berinteraksi dengan individu lainnya dan dunia sekitarnya.”

Andragogi yang dikembangkan Knowles (1971; dalam Rusli Lutan, 1986d:193) merupakan perpaduan pandangan humanisme dan “seni” pendekatan terhadap kelompok. Inti sari dari andragogi yang dikembangkan Knowles, yaitu iklim belajar yang dipengaruhi oleh doktrin demokrasi yang tercipta oleh tiga faktor, yaitu (1) kondisi fisik lingkungan belajar; (2) hubungan sosial antara anggota kelompok; dan (3) situasi organisasi belajar.

Meskipun kajian dan pengembangan konsep andragogi oleh Knowles diletakkan pada pendidikan orang dewasa belajar. Knowles yakin bahwa andragogi memiliki arti lebih dari pada sekedar membantu orang dewasa belajar. Dia yakin bahwa andragogi berarti membantu manusia belajar, dan oleh karena itu, andragogi memiliki implikasi baik untuk pendidikan anak-anak, pemuda maupun orang dewasa (Knowles, 1970:38-39; dalam Soedomo, 1989:208).

#### **4. Kontribusi Behaviorisme**

Teori lain yang bisa menjadi landasan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adalah teori belajar yang beraliran tingkah laku menurut aliran ini belajar adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Atau lebih tepat perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Meskipun semua penganut aliran ini setuju dengan premis dasar ini, namun mereka berbeda pendapat dalam beberapa hal penting. Penganut aliran ini adalah Thorndike, Watson, Guthrie, dan Skinner.

Thorndike dalam Prasetya (1995:3) salah satu pendiri aliran tingkah laku menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, perasaan, atau gerakan) dan Respon (yang juga bisa berbentuk pikiran, perasaan, atau gerakan). Jelasnya, menurut Thorndike perubahan tingkah laku ini boleh berwujud sesuatu yang konkret (dapat diamati), atau yang non-konkret (tidak bisa diamati). Teori Thorndike ini juga disebut sebagai aliran koneksionis (*Connectionism*).

Teori behaviorisme dalam aplikasinya tergantung dari sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media belajar dan fasilitas belajar yang tersedia, secara umum Prasetya (1995:25) mengemukakan langkah-langkah aplikasi teori behaviorisme sebagai berikut:

(1) menentukan tujuan-tujuan instruksional; (2) menganalisa lingkungan kelas yang ada saat ini termasuk mengidentifikasi “entry behavior” (pengetahuan awal); (3) menentukan materi pelajaran (pokok bahasan, topik dan sebagainya); (4) memecah materi pelajaran menjadi bagian-bagian kecil-kecil (sub pokok bahasan, sub topik, dan sebagainya); (5) menyajikan materi pelajaran; (6) memberikan stimulus yang mungkin berupa : pertanyaan (lisan atau tulis); tes; latihan; tugas-tugas; (7) mengamati dan mengkaji respons yang diberikan; (8) memberikan penguatan/reinforcement (mungkin penguatan positif ataupun penguatan negatif); (9) memberikan stimulus baru; (10) mengamati dan mengkaji respons yang diberikan (mengevaluasi hasil belajar); (11) memberikan penguatan.

Di dunia pendidikan memang terlihat bahwa suasana kelompok belajar, adanya persaingan dan kerjasama, kebebasan atau perasaan terkekang, nilai-nilai yang dianut kelompok, semua faktor-faktor ini sangat mempengaruhi baik keberhasilan maupun kepuasan orang yang belajar. Proses belajar dengan mengikutsertakan emosi dan perasaan ternyata akan memberikan hasil yang lebih baik dibanding dengan hanya manipulasi stimuli dari luar saja memaksa setiap anggotanya. Sebab, etnisitas merupakan representasi kolektif dari kelompok yang didukung oleh “*pressure group*” dalam kelompok itu. Seseorang bisa memanipulasi kebiasaan (*customs*) apabila dia merupakan bahagian dari kelompok tersebut, memakai atau mempergunakan simbol-simbol utama mereka yang kontemporer. Akan tetapi, dia tidak mungkin memanipulasi orang lain, tanpa bersedia pula dimanipulasi mereka.

Kelompok etnis yang bermigrasi dan terpisah secara fisik dari pusat budaya (kampung asal mereka), akan melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik yang baru. Mereka menyesuaikan diri dengan mengorganisir adat istiadat dan tradisi mereka, atau dengan mengembangkan adat istiadat baru, tetapi dengan menggunakan simbol-simbol lama. Dengan kata lain, mereka berusaha mempergunakan norma dan ideologi tradisional untuk membedakan kelompok mereka dengan orang lain dalam situasi kontemporer. Menurut Cohen, kelangsungan atau “*revival*” kelompok etnis seperti ini dapat ditemui baik dalam



negara-negara yang sedang berkembang, maupun dalam negara-negara yang telah maju. Dalam konteks perantauan keadaan ini bukan merupakan suatu fase pengembangan, atau menghilangkan identitas, tetapi suatu usaha untuk memperjelas atau mempertegas status struktural (*structura status*).

### **E. Kesimpulan**

Dari pembahasan tentang perkembangan moral dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga, dapat disimpulkan bahwa: (1) perkembangan moral dapat dikembangkan dalam konteks pendidikan jasmani dan olahraga; dan (2) apabila pelajaran diselenggarakan dengan metode mengajar yang didasarkan atas adanya interaksi antar teman dan/atau dialog, maka dapat mengembangkan moral; (3) Sejak awal kita tidak boleh menempatkan pendidikan jasmani dan olahraga dalam pengertian yang berdimensi fisik semata. Selain membina fisik dan kesehatan, pembinaan olahraga juga diarahkan pada peningkatan kondisi mental dan rohani manusia dalam upaya pembentukan watak dan kepribadian, disiplin dan sportivitas serta pencapaian prestasi optimal. Ini semua adalah dimensi non-fisikal, sehingga dapat dikatakan bahwa dalam kerangka pembangunan ini, pendidikan jasmani dan olahraga memiliki misi yang majemuk.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amentembun, (1981) Guru dalam Administrasi Sekolah, terbitan ke tiga. Rineka Cipta Utama. Bandung
- Arikunto, Suharsimi, (2000). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, Penerbit Bumi Angkasa, Jakarta.
- Damiri, (1994). Pengajaran Jasmani dan Kesehatan di SMA, FPOK. Bandung
- Donald, (1989). Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Departemen Pendidikan Nasional, (2000). Kurikulum Pendidikan Dasar, Gramedia. Jakarta.

- Departemen Pendidikan Nasional, (1995). Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di Sekolah Dasar. Alfabeta. Jakarta
- Fahrudin, Kusmana, (1996). Proses Belajar Mengajar Asas-Strategi-Metode, Bandung.
- Faisal, Sanafiah, (1989). Metodologi Penelitian Pendidikan. Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.
- Hamalik, Umur, (1998). Azas Metode, Teknik Mengajar, Tarsito, Bandung.
- Kemal, Supandi, (1985). Pengantar Sosiologi Olahraga, Bandung.
- Nasution, (1990). Azas-azas Kurikulum, Jemmars, Bandung.
- Nasution, (1995). Didaktik Azas-azas Mengajar, Jemmars. Bandung.
- Nana, Sudjana, (1998). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Surya, (1995). Azas-azas Metodologi Mengajar, Diktat IKIP Bandung.
- Supandi, (1983). Prinsip-prinsip Mengajar Olahraga, Suara Daerah:Majalah Intern PGRI Jawa Barat.
- Supandi, (1991). Strategi Belajar Mangajar Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen, Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Syah, (1995). Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru, Penerbit Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Somarya, (1996). Pengelolaan Pengajaran Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Umum, FPOK IKIP Bandung.
- Wayan Sumartana, (1998). Evaluasi Pendidikan, Penerbit Usaha Nasional, Surabaya.